

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBER HEADS TOGETHER* (NHT) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MAHASISWA MATA KULIAH BAHASA INGGRIS PRODI DIII KEPERAWATAN AKADEMI KESEHATAN “RUSTIDA”

Sylene Meilita¹, Yeni Andriani¹

1. Prodi D III Kebidanan Akademi Kesehatan Rustida

Korespondensi:

Sylene Meilita., d/a Prodi D III Kebidanan Akademi kesehatan Rustida
Jln. RS. Bhakti Husada Krikilan - Glenmore – Banyuwangi

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilatarbelakangi oleh rendahnya nilai tes harian Bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris pada pokok bahasan Noun, Pronoun, Verb, Adverb, Adjective, Preposition, Interjection, Determiner, Preposition and Conjunction in the sentences dengan menggunakan metode pembelajaran *Number Heads Together* (NHT). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2014 sampai Januari 2015, bertempat di Prodi D.III Keperawatan Kelas IA Akademi Kesehatan Rustida.

Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan 3 siklus, setiap siklus terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik dan alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif terhadap data berupa nilai hasil tes dan observasi non tes mahasiswa selama mengikuti perkuliahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan metode NHT, suasana pembelajaran lebih kondusif dan hasil belajar mahasiswa mengalami peningkatan. Terlihat dari rata-rata nilai tes harian mahasiswa sebelum penerapan metode NHT sebesar 56. Kemudian, setelah pelaksanaan model pembelajaran NHT siklus I, rata-rata nilai tes sebesar 59, pada siklus II nilai tes meningkat sebesar 2 poin menjadi 61, dan pada siklus ke III rata-rata nilai sebesar 66. Disimpulkan bahwa metode pembelajaran model NHT dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris.

Kata kunci : hasil belajar, *English sentence structure*, metode NHT

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya (UU RI No 20 Tahun 2003). Mengingat pentingnya peran pendidikan, maka seyogyanya aspek

ini menjadi perhatian pemerintah maupun pendidik guna meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia Indonesia menjadi lebih baik. Untuk mencapai tujuan tersebut kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas sangat menentukan keberhasilan pem-

belajaran. Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses komunikasi dan interaksi yang bersifat timbal balik antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirancang.

Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran adalah ketercapaian peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidik bertanggung jawab dalam ketercapaian keberhasilan pembelajaran di kelas. Tugas pendidik adalah membangkitkan semangat belajar maupun partisipasi peserta didik dengan menciptakan suasana belajar yang menarik, aktif dan terjalin komunikasi dua arah yang berimbang antara pendidik dan peserta didik. Peran pendidik bukan untuk memindahkan pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk menyampaikan pendapat sekaligus mengembangkan pengetahuannya.

Namun kenyataannya, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat Akademi khususnya di bidang Kesehatan, peneliti sekaligus sebagai dosen mengalami kendala dalam memfasilitasi mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung meskipun dosen telah menjelaskan materi secara menyeluruh. Kendala yang muncul diantaranya; masih banyak mahasiswa yang pasif, tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan dosen karena kurang memahami materi yang sedang dibahas atau kadang merasa takut jika salah berbicara menggunakan Bahasa Inggris, sehingga seringkali pembelajaran didominasi oleh mahasiswa yang memiliki kemampuan akademis

lebih baik daripada teman lainnya. Hal ini menyebabkan mahasiswa yang memiliki kemampuan akademis lebih rendah merasa rendah diri dan semakin takut untuk berpartisipasi berbahasa Inggris selama proses diskusi selama perkuliahan. Faktor lain yang mungkin menjadi penyebab adalah cara penyampaian materi yang kurang dapat membangkitkan minat belajar mahasiswa sehingga berakibat terhambatnya keaktifan dan partisipasi mahasiswa di kelas dan pencapaian hasil belajar yang tidak merata. Kendala tersebut menyebabkan perolehan rata-rata nilai tes harian Bahasa Inggris mahasiswa masih di bawah 60.

Selama ini dalam penyampaian materi peneliti sekaligus sebagai dosen pengampu mata kuliah Bahasa Inggris, menggunakan metode konvensional dimana dosen mendominasi atau lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan mahasiswa, dengan cara menjelaskan materi pembelajaran secara menyeluruh dengan harapan mahasiswa lebih mudah untuk memahami materi. Alasan lain yang mendasari dosen menerapkan metode lama/konvensional dalam pembelajaran, yaitu dikarenakan mayoritas mahasiswa mengatakan bahwa Bahasa Inggris sulit dipelajari dan diterapkan/dipraktikkan. Sebagaimana kita ketahui bahwa Bahasa Inggris adalah bahasa baru yang dipelajari sebagai Bahasa Asing di Indonesia setelah bahasa pertama yaitu bahasa Ibu atau Bahasa Daerah dan Bahasa Kedua yang umumnya adalah Bahasa Indonesia. Melihat fenomena tersebut, maka peneliti merasa perlu menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat

membangun peran aktif mahasiswa selama proses belajar mengajar. Aktivitas belajar menurut Sudjana (2005) merupakan suatu proses yang terdiri dari beberapa unsur yaitu: tujuan belajar, mahasiswa yang termotivasi, tingkat kesulitan belajar, stimulus dari lingkungan, mahasiswa yang memahami situasi serta pola respon mahasiswa. Model pembelajaran kooperatif dipilih oleh peneliti karena dapat memenuhi sebagian besar kriteria aktivitas belajar sekaligus dapat memfasilitasi mahasiswa untuk mengemukakan pendapat, bertukar pendapat dan bekerja sama dengan teman kelompoknya. Pembelajaran kooperatif adalah sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bekerjasama dengan mahasiswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur (Lie, 2002).

Pembelajaran Kooperatif memiliki beberapa jenis, dan jenis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Pembelajaran Kooperatif Jenis *Numbered Heads Together* (NHT) atau Kepala Bernomor. Pembelajaran Kooperatif jenis ini, mahasiswa memiliki peran sangat dominan selama proses perkuliahan karena menekankan proses kerjasama dalam kelompoknya, saling membagikan ide dan ciri yang paling mendasar yaitu adanya sistem penomoran sehingga merangsang mahasiswa untuk bertanggung jawab atas nomor yang dimiliki, memahami dan mempelajari materi yang ada agar bisa menjawab jika diberi pertanyaan oleh dosen.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk menerapkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Bahasa Inggris di Prodi DIII Keperawatan Akademi Kesehatan “Rustida”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Akademi Keperawatan Rustida Krikilan Banyuwangi. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2014 sampai dengan Januari 2015. Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 18 Desember 2014, kemudian dilakukan pelaksanaan penelitian siklus ke dua pada tanggal 31 Desember 2014 dan siklus terakhir, yaitu siklus ke tiga pada 8 Januari 2015.

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* yang memiliki ciri adanya tindakan berulang (Kasbollah, K., 1998) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas memuat unsur perencanaan tindakan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Rancangan siklus penelitian ini, pertama yaitu perencanaan, yang bertujuan untuk perbaikan pembelajaran, yang tidak hanya berisi tentang tujuan dan kompetensi belajar yang ingin dicapai, tetapi perencanaan disusun sebagai pedoman utama jalannya proses pembelajaran. Kedua, pelaksanaan adalah penerapan tindakan yang dilakukan peneliti berdasar perencanaan yang telah disusun. Ketiga adalah observasi, merupakan kegiatan mengumpulkan informasi tentang jalannya proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Melalui kegiatan observasi ini, observer mencatat dan mengumpulkan informasi kelemahan yang dilakukan peneliti maupun sikap dan nilai tes yang terkumpul selama pembelajaran berlangsung sebagai bahan refleksi pada pelaksanaan siklus berikutnya. Langkah terakhir yaitu refleksi, merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menganalisis kelebihan dan adanya kekurangan yang perlu diperbaiki untuk dijadikan dasar perbaikan di siklus berikutnya.

Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi D III Keperawatan “Rustida” tingkat I semester 1 kelas A sejumlah 40 mahasiswa dan dikelompokkan menjadi 8 kelompok, dimana masing-masing kelompok terdiri dari 5 anggota. Instrumen yang di-gunakan untuk pengumpulan data penelitian meliputi: tes, dokumentasi serta observasi. Kriteria keberhasilan pelaksanaan penelitian ini, yaitu jika perolehan rata rata nilai tes harian Bahasa Inggris mahasiswa lebih dari atau sama dengan 65.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dan pembahasan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Hasil Pra Tindakan

Sebelum melaksanakan tindakan dalam penelitian, peneliti melakukan tes untuk mengetahui nilai yang dicapai dan menggunakan check list lembar observasi non-tes guna mengevaluasi situasi kelas selama pembelajaran ber-

langsung sebelum dilaksanakan pengajaran model Kepala Bernomor. Tes ini dilaksanakan pada tanggal 11 Desember 2014. Dosen mengajar menggunakan metode konvensional, sebagai kegiatan pra tindakan atau sebelum dilaksanakan metode pembelajaran model Kepala Bernomor. Hasil pembelajaran selengkapnya seperti di bawah ini:

Tabel 1 Nilai Tes Pra Tindakan

No	Kategori	Rentang	Nilai	Jumlah Mahasiswa	Bobot Nilai	%
1	Sangat Memuaskan	91-100	100	2	200	5
2	Memuaskan	81-90	-	-	-	-
3	Baik	71-80	80	10	800	25
4	Cukup	61-70	-	-	-	-
5	Kurang	51-60	60	5	300	12,5
6	Sangat Kurang	0-50	40	20	800	50
			20	3	60	7,5
Jumlah				40	2160	100
Rata rata = $2160/40 = 54$ (kategori kurang)						

Tabel 2 Hasil Observasi Non Tes Pra Tindakan

No	Aspek Penilaian	Σ Mahasiswa	%
1	Berbahasa Inggris selama proses diskusi	8	20
2	Aktif bertanya, berkomentar dan menanggapi	15	37,5
3	Tepat menjawab seluruh pertanyaan	3	7,5
4	Tidak melihat catatan selama menjawab pertanyaan	10	25

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hanya 2 orang mahasiswa yang dapat menjawab dengan benar seluruh pertanyaan. Sebanyak 10 mahasiswa mendapatkan nilai 80. 5 mahasiswa mendapatkan nilai 60, kemudian sebanyak 20 mahasiswa mampu menjawab dengan tepat dua pertanyaan sehingga mendapatkan nilai 40. Sisanya, 3 mahasiswa mendapat nilai 20. Keseluruhan bobot nilai yang diperoleh mahasiswa kemudian dikalkulasi dibagi dengan jumlah mahasiswa, diperoleh rata – rata nilai mereka sejumlah 56, sehingga dikategorikan kurang. Meskipun posisi duduk mahasiswa telah dibentuk melingkar huruf U, tetapi sebagian besar dari mereka mereka terlihat mengabaikan penjelasan dosen selama penyampaian materi. Akibatnya, ketika dosen memberikan pertanyaan terdapat sejumlah mahasiswa tidak bisa menjawab pertanyaan dengan tepat dan benar. Dari hasil observasi non

tes, dapat disimpulkan sekitar 8 orang diantara keseluruhan mahasiswa telah Berbahasa Inggris selama proses diskusi, mereka beerani menjawab pertanyaan dan mengungkapkan pendapat dalam Bahasa Inggris. 15 mahasiswa antusias dan mendengarkan penjelasan dosen dengan seksama. Adapun 10 mahasiswa di kelas 1A ini dapat menjawab pertanyaan tanpa melihat catatan. Berdasarkan evaluasi dari hal – hal tersebut di atas, maka dosen sekaligus peneliti mencoba menerapkan metode pembelajaran Kepala Bernomor yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan prestasi mahasiswa.

2. Hasil Tindakan Siklus I

Sebelum pelaksanaan pada setiap siklusnya, peneliti menyusun perencanaan berupa persiapan materi pembelajaran, membuat RPP dan membentuk kelompok. Setelah pelaksanaan siklus pertama didapatkan hasil;

Tabel 3 Nilai tes siklus I

No	Kategori	Rentang	Nilai	Jumlah Mahasiswa	Bobot Nilai	Prosentase
1	Sangat Memuaskan	91-100	100	3	300	7,5
2	Memuaskan	81-90	-	-	-	-
3	Baik	71-80	80	9	720	22,5
4	Cukup	61-70	-	-	-	-
5	Kurang	51-60	60	12	720	30
6	Sangat Kurang	0-50	40	15	600	37,5
			20	1	20	2,5
Jumlah				40	2360	100
Rata rata $2360/40 = 59$ (kategori kurang/ belum memenuhi target)						

Tabel 4 Hasil observasi non tes siklus I

No	Aspek Penilaian	Σ Mahasiswa	Prosentase
1	Berbahasa Inggris selama proses diskusi	14	35
2	Aktif bertanya, berkomentar dan menanggapi	25	62,5
3	Tepat menjawab seluruh pertanyaan	3	7,5
4	Tidak melihat catatan selama menjawab pertanyaan	35	87,5

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 mahasiswa yang mendapat nilai 100, yang berarti mereka dapat menjawab dengan tepat 5 pertanyaan yang diajukan peneliti. 9 mahasiswa mendapatkan nilai 80, 12 mahasiswa mampu menjawab dengan tepat tiga dari lima pertanyaan yang diajukan dan mendapat nilai 60. Tetapi, masih terdapat 15 mahasiswa yang mendapat nilai 40, bahkan 1 mahasiswa hanya dapat menjawab satu pertanyaan saja. Rata – rata nilai yang terkumpul sebesar 59 dan dikategorikan kurang. Hal ini mungkin dikarenakan mereka belum terbiasa dengan metode ini, atau belum bisa berbaur dan bekerjasama dengan teman satu kelompoknya. Untuk pembelajaran di siklus ke dua peneliti

akan mencoba memberikan motivasi agar mereka membangun kerjasama yang lebih baik dengan teman kelompok, yang memiliki kemampuan kurang atau mengalami kesulitan dalam me-ngerjakan dipacu untuk bertanya dan berdiskusi dengan teman kelompok yang berkemampuan lebih. Sebaliknya anggota kelompok yang mampu mengerjakan tugas, disarankan untuk membantu teman yang mengalami kesulitan.

Pada observasi non tes, sebagian besar mahasiswa sudah tidak melihat catatan selama sesi tanya jawab berlangsung, tetapi hanya 3 orang saja yang mampu menjawab dengan benar semua pertanyaan yang diajukan. Hanya 25 mahasiswa dari keseluruhan kelompok yang aktif bertanya, berkomentar, dan

menanggapi dalam sesi diskusi kelompok, mahasiswa lainnya terlihat diam, umumnya mereka adalah mahasiswa yang memiliki kemampuan akademis kurang, mungkin mereka merasa rendah diri ketika berbaur dengan teman lain. 35% atau 14 dari keseluruhan mahasiswa kelas 1A Prodi D III Keperawatan telah Berbahasa Inggris selama proses diskusi dalam menjawab maupun berinteraksi dengan peneliti. Temuan temuan dari refleksi siklus I meliputi:

- a. Masih banyak mahasiswa yang belum terbiasa dengan metode pembelajaran jenis ini sehingga terlihat canggung untuk bekerja sama dengan teman satu kelompoknya terutama mereka yang memiliki kemampuan akademis kurang.
- b. Terdapat beberapa mahasiswa yang malu ataupun takut berkomunikasi dalam bahasa Inggris selama pembelajaran berlangsung.
- c. Sebagian kecil mahasiswa masih melihat catatan selama menjawab pertanyaan peneliti.

Adapun langkah perbaikan yang akan ditempuh peneliti

untuk siklus ke dua berdasar temuan temuan di atas:

- a. Memberikan motivasi kepada mahasiswa yang merasa mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan untuk bertanya dan berdiskusi dengan teman kelompoknya yang mampu menjawab pertanyaan tersebut tanpa perlu merasa malu, sebaliknya teman yang merasa bisa menjawab hendaknya memberikan masukan kepada seluruh anggota kelompok.
- b. Peneliti mamacu mahasiswa agar mereka mencoba berbahasa Inggris selama proses pembelajaran berlangsung, tanpa perlu merasa takut jika melakukan kesalahan, atau malu jika ditertawakan oleh mahasiswa lain, karena kemampuan berbahasa perlu pembiasaan.
- c. Mahasiswa ditekankan untuk aktif dalam diskusi kelompok karena ketika mereka menjawab mereka tidak diijinkan melihat catatan ataupun bertanya kepada teman, mereka bertanggung jawab atas diri mereka sendiri dan berusaha agar mampu mendapatkan nilai sebaik mungkin

3. Hasil Tindakan Siklus II

Tabel 5 Nilai tes siklus II

No	Kategori	Rentang	Nilai	Σ Mahasiswa	Bobot Nilai	%
1	Sangat Memuaskan	91-100	100	3	300	7,5
2	Memuaskan	81-90	-	-	-	-
3	Baik	71-80	80	10	800	25
4	Cukup	61-70	-	-	-	-
5	Kurang	51-60	60	15	900	37,5
6	Sangat Kurang	0-50	40-20	12	440	30
Jumlah				40	2440	100

Rata rata $2440/40 = 61$ (kategori cukup)

Tabel 6 Hasil observasi non tes siklus II

No	Aspek Penilaian	Σ Mahasiswa	Prosentase
1	Berbahasa Inggris selama proses diskusi	24	60
2	Aktif bertanya, berkomentar dan menanggapi	32	80
3	Tepat menjawab seluruh pertanyaan	3	7,5
4	Tidak melihat catatan selama menjawab pertanyaan	40	100

Peneliti merefleksi pelaksanaan siklus ke dua dengan cara melakukan pengkajian terhadap hasil tes dan non tes yang telah terkumpul. Hasil tes diketahui bahwa 3 mahasiswa atau 7,5% diantara keseluruhan mahasiswa mampu menjawab seluruh pertanyaan dan mendapat nilai 100, 10 mahasiswa mampu menjawab empat pertanyaan dan mendapat nilai 80. 37,5% mahasiswa atau sebanyak 15 mahasiswa mendapat nilai 60. Yang mampu menjawab dua pertanyaan sebanyak 10 mahasiswa, dan sisanya 2 mahasiswa mendapatkan nilai 20. Rata rata perolehan nilai Bahasa Inggris di siklus ini sebesar 61.

Sedangkan hasil observasi non tes, dapat diamati bahwa lebih dari setengah keseluruhan jumlah mahasiswa telah mampu

Berbahasa Inggris selama proses diskusi, semakin sedikit dari mereka yang pasif selama sesi diskusi terlihat adanya 32 mahasiswa aktif dalam bertanya, berkomentar dan menanggapi selama sesi diskusi kelompok. Mereka mulai terbiasa berinteraksi dengan metode pembelajaran ini, dan dengan teman kelompoknya. Seluruh mahasiswa telah mematuhi peraturan untuk tidak melihat catatan selama sesi tanya jawab.

Jika dibandingkan dengan siklus pertama, baik dari keaktifan mahasiswa selama mengikuti pembelajaran maupun rata rata perolehan nilai telah mengalami peningkatan. Tetapi kriteria keberhasilan penelitian ini belum tercapai, sehingga siklus berikutnya masih dibutuhkan guna perbaikan.

Secara umum peneliti merefleksi jalannya pembelajaran di siklus ke dua ini, berdasarkan informasi dari observer:

- a. Sebanyak kurang lebih 16 mahasiswa yang tidak Berbahasa Inggris selama proses diskusi dan masih menggunakan Bahasa Indonesia dalam sesi tanya jawab.
- b. Terdapat 3 mahasiswa saja yang dapat menjawab dengan benar seluruh pertanyaan yang diajukan secara acak oleh peneliti.

Langkah perbaikan yang direncanakan peneliti untuk siklus ke III meliputi:

- a. Peneliti lebih mengapresiasi jawaban yang dikemukakan mahasiswa terlepas jawaban itu salah ataupun benar.

- b. Meminta mahasiswa lain untuk tidak mentertawakan jika terdapat temna yang salah dalam pelafalan. Karena kebanyakan mahasiswa merasa malu berbahasa Inggris karena takut salah dalam pengucapan dan ditertawakan mahasiswa lain.
- c. Peneliti akan berusaha mengarahkan mereka agar lebih berhati hati dalam menjawab pertanyaan dan aktif berdiskusi dengan teman kelompoknya karena di siklus pertama dan ke dua ini hanya 3 mahasiswa saja secara berturut turut mampu menjawab dengan benar seluruh pertanyaan yang diajukan peneliti.

4. Hasil Tindakan Siklus III

Tabel 7 Nilai tes siklus III

No	Kategori	Rentang	Nilai	Σ Mahasiswa	Bobot Nilai	%
1	Sangat Memuaskan	91-100	100	4	400	10
2	Memuaskan	81-90	-	-	-	-
3	Baik	71-80	80	10	800	25
4	Cukup	61-70	-	-	-	-
5	Kurang	51-60	60	20	1200	50
6	Sangat Kurang	0-50	40	6	240	15
Jumlah				40	2640	100
Rata rata $2640/40 = 66$ (kategori baik)						

Tabel 8 Hasil observasi non tes siklus III

No	Aspek Penilaian	Σ Mahasiswa	%
1	Berbahasa Inggris selama proses diskusi	30	75
2	Aktif bertanya, berkomentar, dan menanggapi	37	92,5
3	Tepat menjawab seluruh pertanyaan	4	10
4	Tidak melihat catatan selama menjawab pertanyaan	40	100

Di akhir siklus ketiga ini, peneliti mengobservasi informasi yang terkumpul melalui observer dengan mengkaji perolehan nilai tes, yaitu terlihat seperti pada tabel nilai tes siklus III di atas, sebanyak 4 mahasiswa mendapatkan nilai 100, 10 mahasiswa atau 25% diantara keseluruhan mahasiswa mendapat nilai 80. Kemudian sisanya, 20 mahasiswa atau 50% mendapat nilai 60 dan mahasiswa yang mampu menjawab dengan tepat dua pertanyaan saja sebanyak 6 mahasiswa. Sedangkan dari hasil observasi non tes, seluruh mahasiswa dapat menjawab pertanyaan tanpa melihat catatan, sebanyak 30 mahasiswa telah mampu Berbahasa Inggris selama proses diskusi selama sesi tanya jawab, dan didapati sebanyak 37 mahasiswa telah aktif bertanya, berkomentar dan menanggapi pendapat teman kelompoknya dalam sesi diskusi kelompok. Sejumlah 3 orang terlihat kurang aktif selama sesi diskusi berlangsung.

Secara umum, peneliti melakukan refleksi pelaksanaan siklus ini, bahwa sebagian besar mahasiswa telah mampu Berbahasa Inggris selama proses diskusi selama sesi tanya jawab, hampir seluruh mahasiswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, meskipun tidak dipungkiri masih terdapat sejumlah kecil mahasiswa yang terlihat diam dan kurang berinteraksi dengan teman kelompoknya. Keseluruhan mahasiswa tidak melihat catatan

selama sesi tanya jawab, mereka membaca soal yang diajukan peneliti melalui layar LCD dan menjawabnya secara lisan. Karena tujuan penelitian telah tercapai, yaitu perolehan rata rata nilai tes Bahasa Inggris mahasiswa sebesar 66, maka penelitian ini diakhiri pada siklus ke tiga pembelajaran menggunakan metode Kepala Bernomor.

KESIMPULAN

Berdasar hasil penelitian penerapan metode pembelajaran model *Numbered Heads Together* (NHT), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif jenis kepala bernomor dalam pembelajaran Bahasa Inggris berjalan lancar, mahasiswa menggunakan waktu selama pembelajaran untuk berdiskusi, bekerja sama dan mengemukakan pendapat.
2. Pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT) atau kepala bernomor dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mahasiswa. Hal ini terlihat dari adanya hasil evaluasi non tes pada setiap siklusnya, terdapat 14 mahasiswa yang berbahasa Inggris selama proses diskusi dan tanya jawab pada siklus I, meningkat menjadi 24 mahasiswa pada siklus II, dan pada siklus III jumlah mahasiswa yang mampu berbahasa Inggris meningkat menjadi 30 mahasiswa.

- Adanya peningkatan prestasi mahasiswa dapat dilihat dari perolehan rata-rata nilai tes harian Bahasa Inggris pada setiap siklusnya. Untuk siklus I sebesar 59, meningkat menjadi 61 pada siklus II dan pada siklus III meningkat menjadi 66.

SARAN

Saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti meliputi:

- Pendidik hendaknya bervariasi dalam menerapkan metode pembelajaran untuk menghindari kejenuhan.
- Penelitian ini diharapkan dapat mendorong para pembaca khususnya pendidik untuk melakukan penelitian sejenis pada mata kuliah lain
- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi bagi para pendidik agar menemukan metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan selama proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Carr&Kemmis, 1986 . *Classroom Action Research Cycles*. (Online), (<http://oldweb.madison.k12.wi.us/sod/car/carisandisnot.htm>, diakses 3 Desember 2014).
- Ibrahim, Muslimin, dkk. 2011. *Pembelajaran Kooperatif*. UNESA University Press: Surabaya.
- Kasbolah, Kasiani. 1998. *Penelitian Tindakan Kelas*. Depdikbud: Jakarta.
- Lie, Anita. 1999. *Pembelajaran Kooperatif*. PT Grasindo: Jakarta.
- 2002. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Kooperatif Learning di Ruang Ruang Kelas*. PT Grasmedia: Jakarta.
- 2008. *Mempraktikkan Kooperatif Learning di Ruang Ruang Kelas*. PT Grasindo: Jakarta.
- Mudjiono dan Dimjati. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Depdikbud: Jakarta.
- Nasution, S. 1982. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar*. Bina Aksara: Jakarta.
- Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Kontekstual*. Universitas Negeri Malang: Malang.
- Slavin, R. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. London: Allyn and Bacon
- Sudjana, Nana. 1989. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo: Bandung.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo: Bandung.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Thabrany, Hasbullah. 1994. *Rahasia Sukses Belajar*. Raja Grafindo Persana: Jakarta